

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Untuk mengetahui perkembangan suatu usaha, maka perlu mengetahui keadaan keuangan usaha tersebut. Keadaan keuangan suatu usaha dapat diketahui dari laporan keuangannya. Hal yang dilaporkan lalu dianalisis sehingga dapat mengetahui keadaan dan posisi keuangan usaha terkini.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan terkini pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan informasi keuangan di periode lalu dan dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan kebijakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Laporan keuangan dirangkum dan disajikan dalam periode yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan, namun untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan perusahaan terkini, dimana informasi tersebut digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Wastam, 2018). Laporan keuangan dipersiapkan oleh pihak manajemen sebagai gambaran atau laporan perkembangan secara periodik. Sebab itu, laporan keuangan mempunyai sifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan sebagai laporan perkembangan terdiri atas data yang merupakan gabungan antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi, dan penilaian pribadi (Najmudin, 2011).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dipersiapkan oleh pihak manajemen untuk menunjukkan kondisi keuangan usaha pada saat ini atau dalam suatu periode

akuntansi yang digunakan sebagai gambaran kinerja perusahaan secara periodik dan bersifat historis dan menyeluruh.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari lima jenis yaitu:

- 1) Neraca
Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, mengetahui jumlah aset, kewajiban, serta kepemilikan modal perusahaan tersebut.
- 2) Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan dalam suatu periode. Informasi tersebut memuat pendapatan, beban, dan selisih antara pendapatan dan beban yang menjadi laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
- 3) Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan modal memuat apa saja sebab-sebab modal bertambah dan berkurang, misalnya prive jarang diambil atau laba yang banyak sehingga modalnya menjadi besar.
- 4) Laporan Arus Kas
Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menunjukkan secara rinci arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan yang di hasilkan dalam satu periode akuntansi. Arus kas masuk dapat berupa pinjaman atau pendapatan dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.
- 5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi umum perusahaan dan penjelasan dari laporan keuangan yang lain agar mudah dimengerti dan tidak terjadi salah tafsir.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan sebagai sarana informasi yang ditujukan kepada pihak internal maupun eksternal yang membutuhkan laporan keuangan dalam bentuk nominal selama periode tertentu (Irham, 2013). Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan, kinerja manajemen, serta perubahan keadaan keuangan perusahaan yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan secara ekonomi (Hans, 2016).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang dipertimbangkan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada periode saat ini dan periode yang lalu (Kariyoto, 2017).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan hubungan diantaranya, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Dwi, 2015).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah penjelasan bagian laporan keuangan secara rinci, dan memiliki hubungan yang signifikan antar satu dengan yang lain, dalam satu periode laporan keuangan maupun perbandingan antar beberapa periode laporan keuangan yang lain. Tujuannya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih dalam yang berguna sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan yaitu (Mahmud M Hanafi, 2016):

- 1) Investasi pada saham. Analisis ini digunakan kelayakan sebuah saham tersebut untuk dapat dibeli atau tidak. Sebagai gambaran bagi investor yang tentunya ingin mendapatkan keuntungan yang besar apabila saham tersebut layak untuk dibeli.
- 2) Pemberian kredit. Analisis ini dilakukan untuk menilai perusahaan untuk dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunganya.
- 3) Kesehatan pemasok (*supplier*). Sebelum menjalin terjadinya kerjasama dengan pemasok, pihak perusahaan akan berusaha menganalisis kondisi keuangan, sumber dan penggunaan modal kerja, profitabilitas, dan liabilitas perusahaan pemasok terlebih dahulu. Dengan mengetahuinya

kondisi keuangan perusahaan pemasok dapat bermanfaat terhadap perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan pemasok.

- 4) Kesehatan pelanggan (*customer*). Analisis dilakukan untuk mengetahui kemampuan pelanggan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 5) Kesehatan pelanggan ditinjau dari karyawan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui prospek keuangan perusahaan atau perusahaan yang akan dimasukki bagus atau tidak.
- 6) Pemerintah. Pemerintah melakukan analisis laporan keuangan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayar, atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar terhadap suatu industri.
- 7) Analisis internal. Analisis digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keuangan perusahaan, untuk dijadikan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan, bahan perencanaan, dan pengevaluasian bagi pihak internal perusahaan.
- 8) Analisis pesaing. Analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana kekuatan pesaing, sebagai dasar penentuan strategi yang lebih baik untuk selanjutnya.

Garis besar yang dapat diambil berdasarkan tujuan analisis laporan keuangan tersebut untuk memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan serta untuk menilai prestasi manajemen, operasional dan efisiensi perusahaan. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan, langkah-langkah apa saja yang akan diambil perusahaan kedepannya untuk mencapai tujuannya yang diinginkan perusahaan.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011) metode dalam menganalisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan dalam satu periode laporan keuangan saja tanpa melibatkan periode laporan keuangan lainnya.
- 2) Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang merupakan perbandingan antar laporan keuangan untuk beberapa periode.

2.3 Modal Kerja

2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Dana yang telah digunakan untuk kegiatan

operasional usaha diharapkan dapat berputar dalam kurun waktu yang pendek melalui hasil penjualan produk. Dana yang diperoleh hasil dari penjualan produk tersebut dan akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasi selanjutnya.

Modal kerja atau *working capital* merupakan suatu aset lancar yang digunakan untuk operasional perusahaan, yang perlu dikelola dengan baik oleh manajer perusahaan. Setiap manajer harus melakukan perencanaan yang baik, berapa besar aset lancar yang harus dimiliki perusahaan setiap bulan bahkan tahun dan dari mana saja aset lancar tersebut harus dibiayai (Ambarwati, 2010).

Berdasarkan definis diatas menunjukkan bahwa modal kerja yang ada digunakan sebagai penunjang kegiatan operasional dan sebagai investasi jangka pendek, karena dana yang telah digunakan diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu yang cepat. Sehingga dapat menunjang kegiatan operasional selanjutnya.

Menurut Munawir(2010), Ada tiga konsep atau definisi modal kerja secara umum yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

Berdasarkan konsep kuantitatif modal kerja merupakan keseluruhan aset lancar untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan operasional perusahaan jangka pendek. Konsep ini dapat disebut juga dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2) Konsep Kualitatif

Berdasarkan konsep kualitatif modal kerja merupakan selisih antara jumlah aset lancar dengan jumlah kewajiban lancar. Konsep ini dapat disebut juga dengan modal kerja bersih (*net working capital*).

3) Konsep Fungsional

Konsep yang berdasarkan fungsi dana yang dimiliki dalam meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana modal kerja yang digunakan seharusnya semakin meningkatkan laba yang didapat. Sebaliknya, jika dana yang digunakan relatif sedikit, maka laba yang diperoleh juga akan menurun.

Berdasarkan tiga konsep modal kerja tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja berdasarkan konsep kuantitatif yaitu jumlah seluruh aset lancar. Modal kerja yang berdasarkan dengan konsep kualitatif yaitu jumlah aset lancar dikurangi jumlah kewajiban lancar, sedangkan berdasarkan konsep fungsional modal kerja hanya berfokus kepada fungsi dari dana yang dimiliki oleh suatu usaha dalam memperoleh laba. Pada penulisan laporan akhir ini

menggunakan konsep kualitatif yaitu modal kerja adalah perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar.

2.3.2 Sumber Modal Kerja

Perubahan dari unsur-unsur bukan merupakan aset lancar dan utang lancar yang berdampak memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja, sebaliknya perubahan dari unsur-unsur bukan merupakan aset lancar dan utang lancar yang berdampak memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja.

Apabila sumber lebih besar dari pada penggunaan, berarti terjadi kenaikan modal kerja, dan sebaliknya apabila penggunaan lebih besar dari pada sumber modal kerja, berarti terjadi penurunan modal kerja.

Menurut Munawir (2014), modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan. Jumlah *net income* dalam laporan laba rugi ditambah depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan atas penjualan surat berharga yang dimiliki suatu usaha untuk jangka pendek, merupakan salah satu unsur aset lancar yang segera dapat dijual dan akan dapat memperoleh keuntungan bagi usaha atas penjualan tersebut.
3. Penjualan aset tetap berupa investasi jangka panjang dan beserta aset lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi, penjualan saham, serta kontribusi dana dari pemilik usaha, dapat dikeluarkan oleh suatu usaha apabila diperlukan dana sejumlah dengan modal kerja.
5. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya seperti kredit bank bagi beberapa usaha merupakan sumber aset.
6. Kredit dari supplier atau *trade creditor*.

2.3.3 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang dimiliki suatu usaha menyebabkan penurunan jumlah aset lancar, namun tidak selalu penggunaan aset lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki suatu usaha.

Menurut Jumingan (2014) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja bisa dilakukan suatu usaha untuk:

1. Bertambahnya aset tetap
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal saham

4. Pembayaran dividen tunai
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

2.3.4 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja mempunyai peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu usaha. Apabila suatu usaha telah menentukan seberapa besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan, berarti usaha tersebut telah mengetahui jumlah dana yang akan dikeluarkan untuk membiayai kegiatan rutin pada periode berikutnya, sehingga modal kerja dapat secara efektif digunakan. Setiap kegiatan suatu usaha akan selalu mengalami perubahan terhadap kebutuhan modal kerjanya. Apabila kegiatan perusahaan meningkat maka modal kerja yang dibutuhkan usaha tersebut juga menjadi besar.

Dengan mengetahui kebutuhan modal kerja yang harus dipenuhi, maka usaha dapat merencanakan dana dan mengendalikan beberapa modal kerja yang dibutuhkan sehingga dapat mencegah terjadinya pemborosan dan kelebihan dana serta dapat mengetahui apabila usaha kekurangan modal kerja sehingga hal tersebut dapat di atasi. Analisis kebutuhan modal kerja dapat di ukur melalui rasio-rasio keuangan untuk mengukur kinerja suatu usaha.

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu usaha (Riyanto, 2011):

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Kecepatan perputaran operasi merupakan kemampuan dana yang terdapat pada setiap unsur modal kerja suatu usaha yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio perbandingan antara jumlah aset yang digunakan dalam operasi terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio-rasio ini terdiri dari:

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata-rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Trunover*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap-tiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang dibutuhkan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode:

a. Lamanya Perputaran Kas

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

c. Lamanya Perputaran Persediaan

$$\text{Lamanya Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Lamanya Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja. Lamanya modal kerja keseluruhan yaitu :

$$\begin{aligned} &\text{Lamanya Modal Kerja Keseluruhan} \\ &= \text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} + \\ &\quad \text{Lamanya Perputaran Persediaan} \end{aligned}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan suatu usaha menghasilkan modal kerja dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu usaha.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

6. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan suatu usaha dengan cara mengurangi aset lancar dengan utang lancar.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

7. Kekurangan atau Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan modal kerja dengan mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia.

$$\begin{aligned} &\text{Kelebihan atau Kekurangan Modal Kerja} \\ &= \text{Kebutuhan Modal Kerja} - \text{Modal Kerja yang Tersedia} \end{aligned}$$

Standar industri yang digunakan pada rumus di atas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018):

No	Keterangan	Standar Industri
1	Perputaran Kas	10 Kali
2	Perputaran Piutang	15 Kali
3	Perputaran Persediaan	20 Kali
4	Lamanya Perputaran Kas	15 Hari
5	Lamanya Perputaran Piutang	60 Hari
6	Lamanya Perputaran Persediaan	19 Hari
7	Perputaran Modal Kerja	6 Kali

2.4 Rasio Likuiditas

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban keuangan tepat pada waktunya digolongkan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, apabila suatu usaha yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktu yang telah ditetapkan berarti usaha tersebut dalam keadaan ilikuid.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan meminjam dana dari pihak eksternal, jangan sampai perusahaan tidak mampu untuk dapat membayar dana yang telah dipinjam tersebut, itu berarti perusahaan dikatakan “ilikuid”, atau bahkan jangan sampai suatu saat perusahaan dilikuidasi (bangkrut) karena tidak mampu memenuhi kewajibannya.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Tujuan dari analisis rasio likuiditas adalah membantu manajer keuangan untuk dapat memahami apa yang perlu dilakukan oleh suatu usaha berdasarkan informasi yang tersedia, sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan yang telah dimiliki usaha tersebut.

Pada umumnya analisis rasio keuangan erat kaitannya dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Ada beberapa jenis rasio likuiditas (Kasmir, 2018), diantaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio lancar umumnya salah satu rasio *finansial* yang sering digunakan. Tingkat Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara Aset Lancar (*Current Assets*) dengan Utang Lancar (*Current Liabilities*). Rasio lancar yang rendah biasanya menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas.

Sebaliknya suatu usaha yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga dapat dianggap kurang baik, karena menunjukkan banyaknya dana yang tidak digunakan secara efisien yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan usaha dalam menghasilkan laba. Tingkat standar *current ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan dengan standar 200% (2,00 kali atau 2:1) yang sudah dapat dianggap cukup baik.

Rasio lancar merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Berdasarkan pernyataan tersebut, *Current Ratio* sangat tepat digunakan untuk mengetahui keadaan modal kerja suatu perusahaan, karena *current ratio* ini terdiri dari akun-akun modal kerja itu sendiri, yaitu aset lancar dan utang lancar. Dimana jika aset lancar semakin besar maka akan semakin besar pula perusahaan menutup utang lancarnya sehingga perusahaan berada dalam keadaan likuid.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Tingkat standar *quick ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan dengan standar 150% (1,5 kali) yang sudah dapat dianggap cukup baik.

Jika perusahaan memiliki rasio lancar melebihi standar maka perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancarnya, tetapi dapat menagih piutang atau menjual surat berharga. Sebaliknya, jika rasio lancar dibawah standar maka keadaan perusahaan menjadi tidak baik, yang menyebabkan perusahaan harus menjual persediaan untuk melunasi utang lancarnya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas ini mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap

saat). Tingkat standar *cash ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan dengan standar 50% yang sudah dapat dianggap cukup baik.

Jika suatu usaha memiliki rasio kas terlalu tinggi dari standar maka memiliki kondisi keuangan yang kurang baik, karena ada dana yang belum digunakan secara optimal. Sebaliknya, apabila rasio kas di bawah standar maka memiliki kondisi keuangan yang kurang baik karena untuk membayar utang jangka pendek masih membutuhkan waktu untuk menjual sebagian aset lancar lainnya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja suatu usaha, atau ketersediaan kas yang dibutuhkan untuk mendanai utang serta biaya-biaya yang terkait dengan penjualan.

Apabila rasio perputaran kas tinggi, berarti ketidakmampuan usaha dalam membayar tagihannya. Sebaliknya, apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aset yang sulit dicairkan dalam kurun waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit. Tingkat standar *Cash Turn Over Ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan dengan standar 10% yang sudah dapat dianggap cukup baik.

5. Persediaan untuk Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital*)

$$\text{Persediaan untuk Modal Kerja Bersih} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja yang terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar. Tingkat standar *Inventory to Net Working Capital* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan dengan standar 12% yang sudah dapat dianggap cukup baik.

2.4.3 Hubungan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja dengan Tingkat Likuiditas Perusahaan

Setiap perusahaan tentunya mempunyai modal kerja yang digunakan untuk membelanjai aktivitas operasinya sehari-hari. Masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan tingkat keamanan (*margin of safety*) para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau

menghadapi akibat lainnya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak efisien, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan tidak digunakan dengan baik. Sebaliknya, adanya ketidak cukupan maupun *miss management* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan memiliki modal kerja yang cukup sangatlah penting dan perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan. Modal kerja yang cukup itu sendiri menunjukkan bahwa jangan sampai perusahaan terus menerus mengalami kekurangan modal kerja sehingga dapat menghambat aktivitas operasi perusahaan dan tentunya akan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya, dan juga jangan sampai perusahaan memiliki modal kerja yang berlebihan yang mengindikasikan adanya dana yang tidak efisien, dikarenakan perusahaan tidak dapat menggunakan modal kerja yang ada secara maksimal untuk memperoleh laba. Oleh karena itu sangatlah perlu dilakukan pengelolaan modal kerja yang baik, yang dapat dilakukan dengan melakukan penyusunan terhadap laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Dengan membuat laporan sumber dan penggunaan modal kerja akan diketahui besarnya perubahan modal kerja, perolehan sumber-sumber pembelanjaan modal kerja serta besarnya penggunaan terhadap modal kerja tersebut. Adapun modal kerja yang dimaksud mengandung pengertian *net working capital*, yaitu selisih antara aset lancar dengan utang lancar, dimana dengan semakin besarnya aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutup utang lancarnya maka akan semakin besar perolehan modal kerjanya dan tentunya hal ini menunjukkan perusahaan dalam keadaan likuid. Untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan modal kerja (*current account*), sedangkan untuk melihat dari mana dan untuk apa modal kerja digunakan maka perlu melakukan pengelompokan terhadap unsur-unsur non-current accounts (aktiva tidak lancar, utang tidak lancar, dan modal kerja sendiri).

Sebaliknya, apabila modal kerja yang ada lebih kecil dari modal kerja sebenarnya, berarti sumber modal kerja lebih kecil dari penggunaannya (defisit). Untuk menghadapi hal-hal yang mungkin terjadi (defisit atau surplus), pengelolaan modal kerja sangatlah perlu dilakukan untuk mengatur penggunaan modal kerja secara tepat sehingga tidak terdapat modal kerja yang berlebihan atau kekurangan modal kerja, karena hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat mengakibatkan perusahaan dalam illikuid. Sebaliknya, jika dilakukan pengelolaan terhadap modal kerja secara efisien akan memungkinkan pencapaian laba yang optimal dan tersedianya modal kerja yang cukup, sehingga diharapkan perusahaan mampu untuk melunasi kewajibannya tepat waktu.

Modal kerja yang cukup dapat menekan biaya perusahaan menjadi rendah, menunjang segala kegiatan operasi perusahaan secara teratur dan mencegah penurunan dalam efisiensi dan aktivitas. Kekurangan modal kerja terus-menerus yang tidak segera diatasi akan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Oleh karena itu, dengan membuat laporan sumber dan penggunaan modal kerja, pihak manajemen perusahaan dapat lebih memperhatikan pengelolaan terhadap penggunaan modal kerjanya untuk periode selanjutnya sehingga modal kerja yang tersedia dapat digunakan untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan tentunya dapat membiayai kegiatan operasi lainnya.

Dengan demikian perusahaan tidak akan berada dalam keadaan illikuid atau bahkan dilikuidasi (bangkrut). Kegunaan dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja yakni laporan ini akan sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dimasa mendatang, hasil analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu perusahaan dalam suatu periode akan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan atau perencanaan modal kerja di masa yang akan datang (Munawir, 2014).

2.4.4 Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut (UU No. 20 Tahun 2008, 2008) :

- a. Usaha mikro mempunyai kekayaan bersih terbanyak Rp50.000.000 tidak terhitung tanah serta bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha, serta penjualan tahunan kurang dari atau sama dengan Rp300.000.000.
- b. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan Rp500.000.000 tidak terhitung tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha, serta penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan Rp2.500.000.000.
- c. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan Rp10.000.000.000 tidak terhitung tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha, serta penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000.